

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA MELALUI  
PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING (CTL)* DALAM TATANAN KOOPERATIF TIPE  
*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)*  
PADA SISWA KELAS X<sub>B</sub> MAN KUOK  
BANGKINANG BARAT**

Skripsi  
Diajukan Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)



Oleh

**ZONA SAPUTRI  
NIM. 10615003562**

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H / 2010 M**

## PENGHARGAAN

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul "**Peningkatan Minat Belajar Matematika melalui Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Tatanan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada Siswa Kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat**", merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis, terutama Ayahanda Zubir dan Ibunda Kamisah yang tercinta, yang tidak pernah lelah berkorban dan berdo'a untuk ananda agar menjadi orang yang berguna serta dapat mewujudkan cita-cita. Selain itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Granita, S. Pd. M. Si. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Matematika.
4. Ibu Zubaidah Amir MZ, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika dan pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua staf Jurusan Pendidikan Matematika serta Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

6. Bapak Dr. M. Nur Ali, M.Ag. selaku Penasehat Akademik.
7. Bapak Drs. Husaini, M.Pd. selaku Kepala MAN Kuok Bangkinang Barat.
8. Bapak Drs. Agus Salim sebagai guru bidang studi matematika dan majelis guru MAN Kuok Bangkinang Barat.
9. Saudara-saudaraku yang tercinta (Endriyas Saputra, Faisal, Yeni Siswita, Sri Wahyuni, Rina Indiani, dll), dan keluarga besarku (Mama Ariyanti, Mama Er/Bapak Arpendonas, Mama Hasnah, Mama Mardiana, Papa Abdul Gafar, Papa Nasrun, Papa Maryulis) yang telah memberikan dukungan dan semangat serta penuh pengorbanan menjelang selesainya skripsi ananda. Dan untuk sepupu-sepupuku dan ponaan-ponaanku tersayang.
10. Teman-teman Jurusan Pendidikan Matematika angkatan 2006 seluruhnya khususnya buat sahabat baikku Lusi Novita Sari, Dian Mustika, Mimil Larasari, Riyani Pratiwi, Susiyanti, Nurmala, Juslaini, Marhamah, Maryati, Ardi, Arifin, Jasri, Dhidik, Elva, Edy (Aim), Fitri, Linda, Perman, Rofi, Ijal, Ici, Anid, dan Arif serta teman-teman lokal PMT/A yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan pengalaman hidup semasa perkuliahan.
11. Tak terlupa buat seseorang yang selalu memberi semangat dan membuat hidup ini selalu termotivasi untuk menjadi yang lebih baik.  
Akhimya semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. *Amin amin ya robbal 'alamin.*

Pekanbaru, 5 April 2010

**ZONA SAPUTRI**  
**NIM. 10615003594**

## ABSTRAK

**Zona Saputri (2010) : Peningkatan Minat Belajar Matematika Melalui Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Tatahan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada Siswa kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan minat belajar matematika siswa dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada pokok bahasan Logika Matematika kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat. Rumusan penelitian ini adalah Bagaimanakah peningkatan minat belajar matematika melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada pokok bahasan Logika Matematika kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat??"

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu guru berperan langsung dalam proses pembelajaran. Subyek penelitian ini adalah siswa X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat yang berjumlah 37 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan masing-masing pertemuan meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk mengumpulkan data digunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan oleh guru dalam proses pembelajaran, lembar angket yang digunakan untuk mengetahui pendapat siswa setelah diajar melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, dan dokumentasi untuk mengetahui keadaan sekolah, guru dan siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa dalam proses pembelajaran mencapai 81% telah menunjukkan minat yang sangat kuat. Hasil angket minat belajar siswa minimal 30 siswa telah menunjukkan minat yang sangat kuat. Berdasarkan hasil angket minat belajar siswa untuk siklus 1 persentase ketercapaian siswa adalah 43.2% (16 siswa). Sedangkan untuk siklus 2 persentase ketercapaian siswa adalah 94.6%(35 siswa). Pada siklus 2 ini didapatkan bahwa minat belajar siswa sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dapat diambil simpulan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa khususnya pada pokok bahasan logika matematika.

## ABSTRACT

**Zona Saputri (2010) : Improving Students' Interest in Learning Mathematics through Applying of Approach Contextual Teaching and Learning (CTL) on the Cooperative Type Student Teams Achievement Divisions (STAD) on the Xb Class Students of MAN Kuok Bangkinang Barat.**

The goal of this research is to describe the improvement of the students' interest in learning mathematics through Contextual Teaching and Learning (CTL) on the Cooperative Type Student Teams Achievement Divisions (STAD) that focus on the chapter about the logic of mathematics for the Xb class students of MAN Kuok Bangkinang Barat. Formulation of the problem in this research is "how to improve students' interest in learning mathematics through Contextual Teaching and Learning (CTL) on the Cooperative Type Student Teams Achievement Divisions (STAD) that focus on the chapter about the logic of mathematics for the Xb class students of MAN Kuok Bangkinang Barat?"

This research is a class action research; where the teacher is observe directly in the process of teaching and learning mathematics. Subject of the research are the Xb class students of MAN kuok Bangkinang Barat. There are 37 students in this class, that consist of 14 male and 23 female students.

This class action research was done with two cycles. Each of the cycles consists of two meetings that including planning, action, observation and reflection. To collect the data in this research writer use observation that is used to observe teachers' action in the process of teaching and learning, questionnaire that is used to know students' appreciation after taught by using Contextual Teaching and Learning (CTL) on the Cooperative Type Student Teams Achievement Divisions (STAD). Documentation used to know about school situation, teachers, and also students. Indicator of success in this research is the students' interest in learning process reach 81% that shows a strongly interest. Based on the result of questionnaire about students' interest for the first cycle is about 43.2% (16 students). While, for the second cycle is about 94.6% (35 students). In this second cycle can be mention that the students' interest is more than indicator of success before.

After do this action class research, it can be conclude that the Contextual Teaching and Learning (CTL) on the Cooperative Type Student Teams Achievement Division (STAD) can improve students' interest in learning mathematics especially for chapter about the logic of mathematics.

## المخلص

زونا سفيري (٢٠١٠) ترقية رغبة التدريس الرياضيات بالتنفيذ مدخل

Contextual Teaching And Learning في نظم التعاوني

STAD بالطلاب الفصل عاشر في المدرسة العالية الحكومية كوك بنكناج برات

هدف هذا البحث رغبة التدريس الرياضيات طلاب بالتنفيذ مدخل CTL في نظم التعاوني بالنوع في المدة منطلق الرياضيات فصل العشرة مدرسة المتوسطة الحكومية كوك بنكناج برات. البحث هو كيف تنفيذ رغبة التدريس الرياضيات بالتنفيذ مدخل CTL في النظم التعاوني نوع STAD في مدة الرياضيات فصل عشرة المدرسة العالية الحكومية كوك بنكناج برات.

هذا البحث فعالية الفصل يعني ان يعلم المدرس درسا. فاعل التحدث هو الطلاب فصل العشرة با المدرسة العالية الحكومية كوك بنكناج برات عددهم ٣٧, ١٤ من الرجل و ٢٣ أليانات.

يستعمل هذا البحث اثنان النوع, كل النوع يوجد لقائين استعداد, مراقبة و صورة عاكسة. ليجمع البيانات يستخدم المراقبة ليعرف عمل المدرس في تعلمه. يستعمل الاستبيان ليعرف رغبة الطلاب بعد يدرس من مدخل CTL في النظم التعاوني STAD و ليعرف حال المدرسة, مدرس و طلاب. ناجح في هذا البحث هو رغبة الطلاب في عملية تعلم ٨١%, هذه رغبة جيدا. من الاستبيانات ثلاثون الطلاب رغبته جيدا. رغبة الطلاب من نوع الأول ٤٣,٢%, والنوع الثاني ٩٤,٦%.

ناتجة من هذه البحث ان مدخل CTL في النظم التعاوني STAD يستطيع ان يرتفع

رغبة التدريس الرياضيات للطلاب خصوصا في المدة منطلق الرياضيات.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>PENGHARGAAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Defenisi Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Kerangka Teoretis.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Indikator Keberhasilan.....	31
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
B. Tempat Penelitian.....	33
C. Rancangan Penelitian.....	33
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Observasi dan Refleksi.....	41
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi <i>Setting Penelitian</i> .....	43
B. Hasil Penelitian.....	48
C. Pembahasan.....	73
<b>BAB VI. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	80

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena matematika merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk membentuk siswa berpikir logis. Secara umum, tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis, serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Cockroft yang dikutip oleh Mulyono mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan sebagai berikut:

1. Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan.
2. Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai
3. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas.
4. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara.
5. Meningkatkan kemampuan logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan.
6. Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.<sup>2</sup>

Tujuan pembelajaran di atas tidak akan mudah tercapai apabila tidak adanya minat belajar siswa khususnya terhadap matematika. Oleh karena itu, seorang guru haruslah mampu memberikan dorongan kepada anak didiknya.

---

<sup>1</sup> Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika*, Indonesia Cerdas, Yogyakarta: 2007, h. 15.

<sup>2</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta: 2003, h. 253.

terutama agar ia mempunyai minat dan perhatian terhadap pelajaran tersebut dengan baik dan ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peranan minat dalam meningkatkan hasil belajar sangat penting, karena dengan tingginya minat belajar seseorang dalam mempelajari suatu pelajaran, maka hasil belajarnya akan meningkat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhibbin bahwa minat belajar dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studinya.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara penulis dengan salah seorang guru matematika di kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat, ternyata minat belajar siswa terhadap matematika rendah.<sup>4</sup> Pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih menggunakan kelas konvensional dimana setelah guru menyelesaikan suatu penyajian materi atau siswa telah membaca suatu tugas, kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menerangkan kembali materi yang belum dimengerti, dan mengajukan pertanyaan kepada siswa setelah ditunjuk. Dengan struktur ini hanya sebagian siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Pada saat pembelajaran berlangsung, kenyataan juga menunjukkan bahwa setiap guru menyajikan materi pelajaran matematika sering tidak diperhatikan siswa, bahkan ada di antara siswa yang melamun, berbicara dan ada yang sering keluar masuk pada saat jam pelajaran berlangsung.

Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dengan melakukan perbaikan dan pembaharuan, seperti melengkapi buku

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Remaja Rosda Karya, Jakarta: 2003, h. 151.

<sup>4</sup> Drs. Agus Salim., *Wawancara*, Senin / 4 Mei 2009 (8.10 – 09.40 WIB).

paket, penyempurnaan kurikulum dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru melalui penataran-penataran. Namun usaha guru tersebut belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan minat belajar siswa terhadap matematika. Hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Siswa tidak bergairah dalam melakukan aktivitas belajar.
2. Siswa tidak tekun dan ulet dalam melakukan aktivitas belajar.
3. Siswa cepat merasa bosan dan lelah dalam belajar.
4. Siswa kurang aktif ketika belajar matematika di kelas, seperti siswa tidak mau bertanya walaupun mereka tidak memahami materi pelajaran.
5. Siswa tidak menyelesaikan tugas-tugas belajar.
6. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini terlihat masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain seperti melamun, berbicara dengan teman sebangkunya, dan ada sebagian siswa yang keluar masuk ketika materi pelajaran dijelaskan guru.
7. Ada sebagian siswa yang tidak membuat catatan setiap belajar matematika di kelas.

Berdasarkan gejala di atas, penulis menganggap perlu adanya suatu pembaharuan berupa tindakan dalam upaya meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>5</sup>

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan sistem pembelajaran dimana siswa tidak hanya sekedar menghafal, tetapi siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menggunakan pembelajaran kontekstual, peneliti mengambil materi pokok bahasan Logika Matematika, karena materi ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan juga karena materi ini terdapat pada kelas X semester genap. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini dimulai dari permasalahan yang nyata sehingga siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna.

Masalah-masalah nyata digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika formal. Siswa bekerja secara berkelompok mencari solusi dengan cara mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep pengetahuan formal. Melalui *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini siswa dapat membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi guru dan siswa yang bermakna dikarenakan soal atau masalah yang diberikan adalah masalah yang nyata, jadi mereka merasa mudah untuk menyelesaikannya. Hal ini membuat suasana belajar aktif dan tidak membosankan, sehingga belajar matematika bisa menggembirakan dan menarik.

---

<sup>5</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta: 2007, h. 103.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pernah diteliti di SMP Negeri 03 Desa Surya Indah Kecamatan Pangkalan Kuras tahun ajaran 2005/2006 oleh Darto, S.Pd. dengan judul Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas II<sub>2</sub> SMP Negeri 03 Kecamatan Pangkalan Kuras. Ternyata dengan melakukan penelitian ini, penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa.

Menurut Nurhadi dan Senduk, beberapa pengajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual antara lain pengajaran berbasis masalah, pengajaran kooperatif, pengajaran berbasis inkuiri, pengajaran berbasis proyek/tugas, pengajaran berbasis kerja, dan pengajaran berbasis jasa layanan.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, pengajaran yang akan digunakan adalah pengajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.<sup>7</sup>

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Menurut Slavin yang dikutip oleh Risnawati, pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu lingkungan belajar bersama dan bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dalam proses pembelajaran, yaitu

---

<sup>6</sup> [http://els.maranatha.edu/unit/tlc/download/ilmu/Semfirdauz's Weblog.htm](http://els.maranatha.edu/unit/tlc/download/ilmu/Semfirdauz's%20Weblog.htm), diakses tanggal 4 Januari 2009.

<sup>7</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Buana Pustaka, Surabaya: 2009, h. 51.

melalui tahap persiapan, penyajian kelas, kegiatan kelompok, evaluasi kelompok, perhitungan ulang skor dasar dan perubahan kelompok.<sup>8</sup>

Slavin menyatakan bahwa pada *Student Teams Achievement Division (STAD)* siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.<sup>9</sup> Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menuntut siswa membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi dirinya dengan orang lain.

Slavin dalam bukunya *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik* mengatakan bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran kooperatif adalah dapat memotivasi siswa karena dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Minat Belajar Matematika melalui Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Tata**

---

<sup>8</sup> Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Suska Press, Pekanbaru: 2008, h. 44.  
<sup>9</sup> *Ibid*, h. 52.

**Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat pada Pokok Bahasan Logika Matematika”.**

**B. Defenisi Istilah**

Untuk lebih mudah dalam memahami dan menghindari salah pengertian terhadap judul penelitian ini, maka terdapat beberapa istilah yang perlu ditegaskan. Beberapa istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>10</sup>
2. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>11</sup> Jadi, minat belajar dalam hal ini adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu aktivitas yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang merupakan hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.
3. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran.<sup>12</sup>
4. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta: 2002, h. 157.

<sup>11</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta: 2008, h. 2.

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta: 2008, h. 127.

diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>13</sup>

5. Pembelajaran Kooperatif adalah sebuah strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>14</sup>
6. *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.<sup>15</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah peningkatan minat belajar matematika melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada pokok bahasan Logika Matematika kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat?”.

---

<sup>13</sup> Kunandar, *Guru Professional, Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007, h. 274.

<sup>14</sup> Trianto, *Op. Cit.*, h. 42.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 52.



## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan minat belajar matematika siswa dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada pokok bahasan Logika Matematika kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat.

### 2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian berguna bagi setiap pihak :

- a. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan atau masukan serta informasi bagi guru khususnya dalam pelajaran matematika, tentang salah satu metode mengajar yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan minat belajar matematika siswa.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan berpijak untuk meneliti lebih lanjut tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dengan ruang lingkup yang lebih luas.
- d. Bagi siswa, merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan daya pikir dan meningkatkan minat belajar siswa terhadap matematika.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kerangka teoretis

#### I. Minat Belajar Matematika

##### a. Pengertian Minat Belajar

Manusia sepanjang hayatnya memiliki sejumlah kebutuhan, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka manusia akan melahirkan minat di dalam dirinya, sehingga minat itu akan mampu memberi dorongan manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Minat merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam proses belajar. Oleh karena itu, minat belajar siswa perlu mendapatkan perhatian khusus. Bila guru mengabaikan minat, maka ia tidak akan berhasil dalam proses pembelajarannya. Artinya, jika minat siswa terhadap pembelajaran matematika kurang, maka diharapkan kepada guru untuk meningkatkan minat tersebut.

Ada beberapa definisi minat yang dikemukakan oleh para ahli. Hilgard memberi rumusan tentang minat sebagai berikut: "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*". Artinya, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.<sup>1</sup> Menurut

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta, Jakarta: 2002, h. 57.

minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>2</sup> Menurut Abdul Hadis, minat secara umum dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh individu kepada suatu objek, baik objek berupa benda hidup maupun benda yang tidak hidup.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah minat adalah kecenderungan yang menetap untuk mempertahankan dan megenang beberapa aktivitas.<sup>4</sup>

Menurut Arden N. Frandsen dalam Sardiman menyatakan ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar, yakni;

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya hukuman atau ganjaran sebagai akhir dari belajar.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Slameto, *Op.Cit*, h. 57.

<sup>3</sup> Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, Alfabeta, Bandung: 2006, h. 44.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta: 2002, h. 132.

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2007, h. 46.

Sehubungan dengan definisi-definisi di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa minat belajar matematika adalah suatu keinginan individu untuk memusatkan perhatian dan mempunyai rasa ingin tahu dalam mencari hubungan tentang konsep-konsep matematika sehingga ia merasa tertarik dan terjadi perubahan yang lebih baik pada dirinya, dan juga dapat menumbuhkan perasaan senang pada dirinya, serta meyakini dapat mempelajarinya.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Menurut Abdul Hadis, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar matematika diantaranya faktor objek belajar, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, sikap dan perilaku guru, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, suara guru, dan lainnya.<sup>6</sup> Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru dalam upaya untuk menumbuhkembangkan minat belajar peserta didik.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan

---

<sup>6</sup> Abdul Hadis, *Op.Cit.* h. 44.

minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.<sup>7</sup>

Menurut Marno dan Idris dalam bukunya yang berjudul *Strategi dan Metode Pengajaran*, ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan minat siswa untuk mengikuti hal-hal yang akan dipelajari, yaitu:

- 1) Variasi gaya mengajar guru.
- 2) Pergunakan alat bantu mengajar.
- 3) Variasi dalam pola interaksi.<sup>8</sup>

Untuk menumbuhkan minat dalam mempelajari matematika, ada 5(lima) kiat yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Mengenal sisi lain matematika.
- 2) Belajar dari sejarah dan tokoh-tokoh matematika.
- 3) Mengenali keindahan matematika.
- 4) Bermain dengan matematika.
- 5) Menggali manfaat nyata matematika bagi diri sendiri.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Syiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 133.

<sup>8</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Ar-Ruzz Media Group, Yogyakarta: 2008, h. 95.

<sup>9</sup> Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika*, Indonesia Cerdas, Yogyakarta: 2007, h. 33.

Adapun ciri-ciri minat belajar yang tinggi menurut Sunaryo adalah sebagai berikut:

- 1) Kesiapan menerima pelajaran.
- 2) Mengetahui apa yang dipelajari.
- 3) Kesungguhan menerima pelajaran.
- 4) Meyakini dapat mempelajarinya.
- 5) Menimbulkan perasaan senang.<sup>10</sup>

Menurut Abdul Hadis, ciri-ciri siswa yang mempunyai minat yaitu:

- 1) Peserta didik menunjukkan gairah yang sangat tinggi dalam melakukan aktivitas belajar.
- 2) Tekun dan ulet dalam melakukan aktivitas belajar walaupun memakan waktu yang lama.
- 3) Siswa kreatif, aktif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar.
- 4) Siswa menyelesaikan tugas-tugas belajar.
- 5) Merasa senang dan asyik dalam belajar.
- 6) Tidak mengenal lelah dan bosan dalam belajar.
- 7) Aktivitas belajar dianggap sebagai hobi.

Dan ciri-ciri siswa yang tidak mempunyai minat yaitu:

- 1) Acuh tak acuh dalam belajar.
- 2) Aktivitas belajar dianggap sebagai beban.
- 3) Cepat lelah dan bosan dalam belajar.<sup>11</sup>

## 2. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>12</sup>

Dalam buku *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Elaine B. Johnson mengartikan pembelajaran dan pengajaran *Contextual Teaching*

<sup>10</sup> Sunaryo, *Proses Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta, Jakarta: 2000. h. 2.

<sup>11</sup> Abdul Hadis, *Op.Cit*, h. 44.

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta: 2008, h. 255.

*and Learning (CTL)* sebuah sistem mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterikatan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isi pelajaran tersebut oleh siswa.<sup>13</sup>

Karakteristik (ciri-ciri) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut: a) adanya kerja sama antar semua pihak; b) menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem; c) berwujud pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda; d) saling menunjang; e) menyenangkan, tidak membosankan; f) belajar dengan bergairah; g) pembelajaran terintegrasi; h) menggunakan berbagai sumber; i) siswa aktif; j) sharing dengan teman; k) siswa kritis, guru kreatif; l) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya; m) laporan kepada orang tua tidak hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, tugas guru adalah membantu siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara banyak menekankan strategi pembelajaran yang dilaksanakan daripada selalu memberi informasi kepada siswa tanpa mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Tugas guru dalam mengelola kelas adalah sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk

---

<sup>13</sup> Elaine B. Johnson, PH.D., *Contextual Teaching and Learning*, MLC, Bandung: 2007, h. 35.

menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Selain itu, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan belajarnya, guru mengelolah kelompok-kelompok siswa yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru.

Sebuah kelas yang dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen<sup>14</sup> berikut ini, yaitu:

a. *Konstruktivisme (Constructivism)*

Komponen ini merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

b. *Menemukan (Inquiry)*

Komponen menemukan merupakan inti *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

c. *Bertanya (Questioning)*

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Belajar dalam pembelajaran *Contextual Teaching*

---

<sup>14</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta: 2008, h. 44.



*and Learning (CTL)* dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa perolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Dalam kelas *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

e. Pemodelan (*Modeling*)

*Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, sebab melalui *modelling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi (*reflection*)

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau

mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. **Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)**

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

**3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)***

Konsep utama pembelajaran kooperatif<sup>15</sup> adalah sebagai berikut:

c. **Penghargaan kelompok**

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mampu mencapai skor di atas kriteria yang telah ditentukan.

d. **Pertanggungjawaban individu**

Pertanggungjawaban individu maksudnya adalah bahwa kesuksesan tim tergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim.

e. **Kesempatan yang sama untuk berhasil**

Maksudnya bahwa semua siswa memberi kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari yang sebelumnya. Ini

---

<sup>15</sup> Ijoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Alfabeta, Bandung: 2009, h. 22.

akan memastikan bahwa siswa dengan prestasi tinggi, sedang dan rendah semuanya sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik, dan bahwa kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Dalam *STAD*, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa belajar dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.<sup>16</sup> Komponen *STAD* adalah sebagai berikut.<sup>17</sup>

a. Presentasi kelas

Presentasi kelas dalam *STAD* berbeda dari cara pengajaran yang biasa. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Siswa harus betul-betul memperhatikan presentasi ini karena dalam presentasi terdapat materi yang dapat membantu untuk mengerjakan kuis yang diadakan setelah pembelajaran.

b. Belajar dalam tim

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, dimana mereka mengerjakan tugas yang

---

<sup>16</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung: 2009, h. 11.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 143.

diberikan. Jika ada kesulitan siswa yang merasa mampu membantu yang kesulitan.

c. Tes individu

Setelah pembelajaran selesai ada tes individu (kuis). Dalam mengerjakan kuis, siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

d. Skor perkembangan individu

Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam 1 tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim. Penilaian *STAD* versi Slavin dengan cara guru meminta siswa menjawab kuis tentang bahan pelajaran. Prosedur penyekoran untuk *STAD* adalah sebagai berikut.

1) Langkah 1: Menetapkan skor dasar.

Setiap siswa diberi skor berdasarkan skor-skor kuis yang telah lalu.

2) Langkah 2: Menghitung skor kuis terkini.

Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini.

3) Langkah 3: Menghitung skor perkembangan.

Siswa mendapatkan poin perkembangan yang besarnya ditentukan oleh skor kuis terkini menyamai atau melampaui skor dasar mereka.

**TABEL II.1**  
**Perhitungan Skor Perkembangan**

Nilai tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

*Sumber : Trianto, Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*

e. Penghargaan tim

Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim, dimana dapat memotivasi mereka. Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut<sup>18</sup>:

- 1) Menghitung skor perkembangan individu.
- 2) Menghitung skor kelompok.

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor kelompok, diperoleh kategori skor kelompok sebagai berikut:

**TABEL II.2**  
**Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata-rata tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

*Sumber : Trianto, Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*

<sup>18</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta: 2007, h. 54.

3) Pemberian hadiah atau pengakuan skor kelompok setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut adalah:

a. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan Lembar Kuis.

b. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik.

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis.

d. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif yang apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

c. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*<sup>19</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran.
- c. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (prestasinya).

---

<sup>19</sup> Trianto, *Op.Cit.*, h. 54.

- d. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
  - e. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
  - f. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan kuis untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
  - g. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.
4. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Tatanan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).<sup>20</sup> Sedangkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu tipe dari model

<sup>20</sup> Trianto, *Op. cit.*, h. 103.



pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Dilihat dari komponen-komponen dalam CTL, tahap-tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengarah dan mendukung terlaksananya ketujuh komponen CTL. STAD mengarahkan siswa belajar dengan cara mengkonstruksi berbagai pengetahuan yang diperoleh dari belajar sendiri dan *sharing* dengan teman sekelompoknya. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari bertanya, pemodelan dan berbagai sumber informasi yang lain. STAD ini juga sebagai salah satu cara membentuk masyarakat belajar.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. (*langkah 1 dalam pembelajaran STAD*)
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan mengemukakan masalah (*tahap awal CTL dan langkah ke-2 dalam pembelajaran STAD*).
- c. Guru mempersiapkan siswa dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang yang bersifat heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan akademiknya. (*tahap learning*

*community/masyarakat belajar dan langkah ke-3 dalam pembelajaran STAD).*

- d. Pemberian tugas secara berkelompok. Tiap kelompok diberi 2 (dua) buah LKS dan setiap LKS didiskusikan oleh 2 (dua) orang (berpasangan). LKS ini mengarahkan siswa untuk menemukan konsep dengan mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki. *(tahap constructivism/konstruktivisme dan langkah ke-4 dalam pembelajaran STAD).*
- e. Tiap-tiap anggota kelompok saling berdiskusi dalam kelompoknya. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh penyelesaian permasalahan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. *(tahap inquiry/menemukan).*
- f. Siswa yang belum mengerti tentang materi yang didiskusikan bertanya kepada teman dalam kelompoknya dan guru memberi bimbingan apabila diperlukan. *(tahap questioning/bertanya).*
- g. Wakil kelompok diperintahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas *(tahap modelling/pemodelan dan langkah ke-5 dalam pembelajaran STAD).*
- h. Guru memberi ulasan tentang materi yang didiskusikan secara singkat dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. *(tahap reflection/refleksi).*

- i. Guru memberikan kuis kepada siswa di setiap akhir pembelajaran (*tahap authentic assessment dan langkah ke-6 dalam pembelajaran STAD*).
- j. Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok siswa yang mendapat skor tertinggi. (*langkah ke-7 dalam pembelajaran STAD*)

**5. Hubungan Minat Belajar dengan Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Tatahan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)***

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas guru. Dalam proses belajar, seorang siswa berusaha untuk mengetahui, memahami serta mengerti sesuatu yang menyebabkan pada dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Untuk dapat meningkatkan minat belajar matematika, guru bisa melakukan banyak cara sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat mencrapkannya dalam kehidupan mereka. Karena CTL mengajak para siswa membuat hubungan-hubungan yang mengungkapkan makna, CTL memiliki potensi untuk membuat para siswa beminat belajar. Seperti yang dikatakan

Whitchcad, “tidak akan ada perkembangan mental tanpa adanya minat. Minat adalah dasar dari perhatian dan pemahaman.”<sup>21</sup>

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pernah diteliti di SMP Negeri 03 Desa Surya Indah Kecamatan Pangkalan Kuras tahun ajaran 2005/2006 oleh Darto, S.Pd. dengan judul Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas II<sub>1</sub> SMP Negeri 03 Kecamatan Pangkalan Kuras. Ternyata dengan melakukan penelitian ini, penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa.<sup>22</sup>

Menurut Nurhadi dan Senduk, beberapa pengajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual diantaranya adalah pengajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Belajar kooperatif ini memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Biasanya orang akan belajar banyak melalui interaksi dengan teman-teman. Satu kelas besar yang belajar bersama akan menghasilkan prestasi lebih baik dari pada setiap individu belajar sendiri-sendiri, karena persaingan yang terus menerus antar pribadi justru akan melelahkan dan mereduksi hasil belajar.

*Student Teams Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Isjoni dalam bukunya yang

<sup>21</sup> Elaine B. Johson, *Op.Cit*, h. 37.

<sup>22</sup> Darto. *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas II<sub>1</sub> SMP Negeri 03 Kecamatan Pangkalan Kuras*. Pekanbaru: UIN SUJKA RIAU (Tidak Diterbitkan).

berjudul *Cooperative Learning* mengatakan bahwa STAD dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berikutnya.<sup>23</sup> Slavin dalam bukunya *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* juga mengatakan bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran kooperatif adalah dapat memotivasi siswa karena dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* ini akan mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dengan mengutamakan kerja sama kelompok yang lebih dicirikan oleh penghargaan kelompok. Artinya, siswa pandai bertanggung jawab terhadap teman yang kurang mampu. Hal ini menunjukkan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* adanya ketergantungan secara positif dan penghargaan kelompok akan menumbuhkan persaingan yang sehat antar kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dengan adanya penghargaan kelompok, maka setiap anggota kelompok akan berusaha menjadi kelompok yang terbaik.

---

<sup>23</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung: 2009, h. 87.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada penelitian ini memiliki keunggulan diantaranya soal atau masalah yang diberikan adalah masalah kontekstual yang dekat dengan masalah kehidupan dan pengalaman-pengalaman siswa sehingga mereka mudah untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan guru dan siswa lain yang lebih bermakna sehingga timbul sikap kerja sama dan dibebaskan mengeluarkan pendapat serta mengembangkan daya nalarnya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* akan dapat menjadi faktor yang mendukung meningkatkan minat belajar matematika dengan baik, sehingga mereka merasa mudah untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini telah pernah diteliti di SLTPN 1 Cerenti oleh Mondri, S.Pd.I. tahun pelajaran 2006/2007 dengan judul Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa SLTPN 1 Cerenti. Ternyata dengan melakukan penelitian ini, penerapan pendekatan kontekstual dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dengan peningkatan sampai dengan

91.7%.<sup>24</sup> Tahun pelajaran 2006, Wiwik Boru Silaen juga pernah menerapkan penelitian ini di SD N 050 Pekanbaru dengan judul Pendekatan Kontekstual dalam Tatanan Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Murid IVB SD N 050 Pekanbaru. Ternyata dengan melakukan penelitian ini, penerapan pendekatan kontekstual dalam tatanan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa dengan peningkatan sampai dengan 88%.<sup>25</sup> Kemudian pada tahun pelajaran 2005/2006 Ika Puji Herawati juga melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 10 Tegal Kelas VIII Semester II dengan Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Berbasis Kontekstual pada Materi Pokok Lingkaran. Dan ternyata dengan penelitian ini juga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan peningkatan sampai dengan 85%.<sup>26</sup>

Dan sekarang peneliti ingin melakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat.

---

<sup>24</sup> Mondri, 2007. *Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa SLTPN 1 Cerenti*. Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU (Tidak Diterbitkan).

<sup>25</sup> Wiwik, 2006. *Pendekatan Kontekstual dalam Tatanan Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Murid IVB SD N 050 Pekanbaru*. Pekanbaru: UIR (Tidak Diterbitkan).

<sup>26</sup> Ika Puji Herawati, 2006. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 10 Tegal kelas VIII Semester II dengan Metode pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Berbasis Kontekstual pada Materi Pokok Lingkaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.

### C. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan ciri-ciri minat menurut Sunaryo dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* dan menurut Abdul Hadis dalam bukunya yang berjudul *Psikologi dalam Pendidikan*, maka peneliti menetapkan indikator-indikator minat belajar siswa pada pelajaran matematika sebagai berikut:

1. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran matematika.
2. Mengetahui apa yang dipelajari.
3. Adanya kesungguhan siswa dalam menerima pelajaran matematika.
4. Adanya pernyataan siswa yang meyakini dapat mempelajari matematika.
5. Adanya pernyataan siswa yang merasa senang belajar matematika.
6. Peserta didik menunjukkan gairah yang sangat tinggi dalam melakukan aktivitas belajar matematika.
7. Siswa tekun dan ulet dalam melakukan aktivitas belajar.
8. Siswa aktif dalam melaksanakan aktivitas belajar.
9. Siswa mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan guru.
10. Siswa merasa asyik dalam belajar matematika.
11. Siswa tidak mengenai lelah dan bosan dalam pembelajaran matematika.
12. Aktivitas belajar matematika dianggap siswa sebagai hobi.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **1. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat tahun ajaran 2009/2010 yang terdiri dari 37 orang siswa.

#### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peningkatan minat belajar matematika siswa melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching und learning (CTL)* dalam tatanan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada pokok bahasan Logika Matematika kelas X<sub>B</sub> MAN Kuok Bangkinang Barat.

### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MAN Kuok Bangkinang Barat yang beralamat di Jalan Prof. M. Yamin SH. untuk mata pelajaran matematika.

### **C. Rancangan Penelitian**

Berdasarkan pada kajian teori hal 25-27, maka langkah-langkah dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tatanan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. (*langkah 1 dalam pembelajaran STAD*)
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan mengemukakan masalah (*tahap awal CTL dan langkah ke-2 dalam pembelajaran STAD*).
- c. Guru mempersiapkan siswa dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang yang bersifat heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan akademiknya. (*tahap learning community/masyarakat belajar dan langkah ke-3 dalam pembelajaran STAD*).
- d. Pemberian tugas secara berkelompok. Tiap kelompok diberi 2 (dua) buah LKS dan setiap LKS didiskusikan oleh 2 (dua) orang (berpasangan). LKS ini mengarahkan siswa untuk menemukan konsep dengan mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki. (*tahap constructivism/konstruktivisme dan langkah ke-4 dalam pembelajaran STAD*).
- e. Tiap-tiap anggota kelompok saling berdiskusi dalam kelompoknya. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh penyelesaian permasalahan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. (*tahap inquiry/menemukan*).
- f. Siswa yang belum mengerti tentang materi yang didiskusikan bertanya kepada teman dalam kelompoknya dan guru memberi bimbingan apabila diperlukan. (*tahap questioning/bertanya*).

- g. Wakil kelompok diperintahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (*tahap modelling/pemodelan dan langkah ke-5 dalam pembelajaran STAD*).
- h. Guru memberi ulasan tentang materi yang didiskusikan secara singkat dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. (*tahap reflection/refleksi*).
- i. Guru memberikan kuis kepada siswa di setiap akhir pembelajaran (*tahap authentic assessment dan langkah ke-6 dalam pembelajaran STAD*).
- j. Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok siswa yang mendapat skor tertinggi. (*langkah ke-7 dalam pembelajaran STAD*)

Penelitian ini dilaksanakan dalam 5 kali pertemuan yang terdiri dari satu pertemuan tanpa penerapan dan 4 pertemuan dengan penerapan. Untuk pertemuan dengan penerapan dilaksanakan dalam 2 siklus karena disesuaikan dengan materi yang diterima oleh siswa kelas X semester II. Masing-masing siklus mencakup 2 kali pertemuan. Dimana siklus I pertemuan 2 membahas tentang konjungsi, pertemuan 3 membahas tentang disjungsi. Sedangkan siklus II pertemuan 4 membahas materi implikasi, dan pertemuan 5 membahas materi biimplikasi. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yang meliputi perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. Masing-masing tahap dalam siklus dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Pembelajaran Sebelum Tindakan (Tanpa Penerapan)

Pada pertemuan ini dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan selama 2 x 45 menit pada pokok bahasan Logika Matematika dengan topik

pernyataan dan nilai kebenarannya, pernyataan berkuantor dan negasi dari suatu pernyataan. Pelaksanaan pembelajaran ini adalah melalui pembelajaran konvensional.

## 2. Dengan Tindakan

### a. Tahap Perencanaan

- 1) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Guru membuat LKS.
- 3) Guru membuat soal kuis beserta kuncinya.
- 4) Guru membuat lembar observasi untuk guru.
- 5) Guru membuat angket.
- 6) Membuat kelompok diskusi berdasarkan nilai kuis pertemuan 1.
- 7) Guru menyiapkan saklar, baterai, lampu, dan papan yang akan digunakan siswa untuk menemukan nilai kebenaran dari suatu pernyataan.

### b. Tahap Implementasi

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan materi yang akan dibahas secara singkat.
- 3) Guru menyuruh siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing sesuai dengan pembagian yang telah diberitahukan pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Guru membagi LKS kepada kelompok, masing-masing kelompok diberi 2 LKS yang didiskusikan oleh 2 orang siswa secara berpasangan.

- 5) Masing-masing kelompok mendiskusikan LKS yang telah dibagikan.
- 6) Siswa yang belum mengerti tentang materi yang didiskusikan bertanya kepada teman dalam kelompoknya dan guru memberi bimbingan apabila diperlukan.
- 7) Wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya yang ditanggapi oleh kelompok lain.
- 8) Guru memberikan ulasan dan penekanan terhadap materi yang baru dibahas dan dipresentasikan oleh siswa.
- 9) Guru menyuruh siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan membimbing siswa untuk membuat rangkuman dari materi yang baru dibahas.
- 10) Guru memberikan kuis pada setiap akhir pertemuan.
- 11) Guru bersama siswa membahas soal kuis.
- 12) Guru menginformasikan skor perkembangan siswa dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.
- 13) Pada akhir pertemuan pada siklus 1, siswa di suruh untuk mengisi angket yang telah dibagikan oleh guru.

**c. Tahap Observasi**

Dalam penelitian ini yang menjadi observer adalah guru bidang studi matematika di MAN Kuok Bangkinang Barat dengan tiga observer lainnya (Herlinda Yanti, Nani Mudiarti, dan Suhendri, S.Pd).